

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi peningkatan sumber daya manusia. Belajar dapat membuat manusia bisa mandiri (beradaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya.

Trianto (2007) mengemukakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Irwanto, (2003) berpendapat bahwa belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu, yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu relatif menetap dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang nampak pada saat ini, tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang.

Hamalik (1983:28) mendefinisikan belajar sebagai suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara - cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan belajar merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dalam pemecahan masalah yang dihadapi atau untuk mengetahui gejala-gejala dalam kehidupan sehari-hari.

2. Prestasi belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Poerwadarminta (1995) menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan pada mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan guru.

Menurut Freitas, (2006 : 15) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar siswa tidak akan bisa diketahui tanpa melakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah individu yang bersangkutan menjalani suatu proses belajar.

Prestasi belajar menunjukkan taraf penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran. Taraf penguasaan siswa berbeda – beda karena setiap siswa memiliki perbedaan, antara lain perbedaan sikap, kecerdasan, dan cara belajar sehingga prestasi yang dicapai setiap siswa berbeda – beda. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Winkel (2006: 16) yaitu prestasi belajar itu berbeda – beda sifatnya tergantung dari bidang yang ditekuni siswa sehingga dapat memberikan prestasi, misalnya dalam bidang pengetahuan. Prestasi tidak selamanya tergantung pada suatu kepandaian dan ketekunan saja, tetapi tergantung pula pada cara belajar yang efisien. Dengan demikian walaupun siswa memiliki kemampuan tetapi cara belajar yang digunakan tidak efisien maka hasil yang diperoleh tentu jauh berbeda dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dengan kemampuan maksimal setelah siswa yang bersangkutan menjalani suatu proses pembelajaran.

B. Prestasi Belajar Matematika

Proses belajar mengakibatkan perubahan tingkah laku. Proses adalah tuntutan perubahan atau peristiwa dari perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan sesuatu. Hasil belajar dipahami sebagai sesuatu yang dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan dalam hal ini dapat diukur dengan tes dalam bentuk nilai. Hasil belajar juga menunjukkan taraf penguasaan siswa berbeda – beda, dan perbedaan ini disebabkan oleh dua faktor utama, menurut Aunurrahman (2009:47) bahwa faktor – faktor tersebut yaitu : faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* bersumber dari siswa sendiri, dan faktor *eksternal* adalah kemampuan siswa yang terbentuk dari pengalaman – pengalaman sebelumnya yang berasal dari diri siswa.

Gagne (Aunurrahman, 2009: 47) menyimpulkan ada lima macam prestasi belajar :

1. Ketrampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
2. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah – masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing – masing individu dalam memperhatikan, carah berpikir yang kritis.
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata – kata dengan jalan mengatur informasi – informasi yang relevan.

4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan – gerakan yang berhubungan dengan otot.
5. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan – kepercayaan serta faktor intelektual.

Aunurrahman (2009: 19), Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya. Di mana Prestasi belajar siswa tergantung dari apa yang telah ia ketahui, baik berkenaan dengan pengertian, konsep, formula dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar matematika merupakan produk yang mencerminkan penguasaan siswa secara kuantitatif maupun kualitatif terhadap tujuan pengajaran matematika tertentu yang pada hakekatnya, prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan kualitas pengajaran matematika.

C. **Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, model pembelajaran atau prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau model tertentu, yaitu: rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilakukan secara berprestasi, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan: tujuan pembelajarannya, pola urutannya dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh

pengklasifikasian berdasarkan tujuan, pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar (Santayasa, 2007:7).

Menurut Komaruddin, (2006), model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai:

1. Suatu tipe atau desain.
2. Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamat.
3. Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa.
4. Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja. Suatu terjemahan realita yang disederhanakan.
5. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
6. Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Menurut Joyce dan Weil, (2007:7) model pembelajaran memiliki lima unsur dasar , yaitu

1. *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran.
2. *Social System*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
3. *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa

4. *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.
5. *Instructional* dan *nurturant effects*, prestasi belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan prestasi belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap–tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan–kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau siswa.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (Buchari 2010:86) Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen.

Sanjaya (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan / tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Lie (2004:28-29) mengemukakan “ pembelajaran kooperatif adalah pembelajara gotong-royong yang mana sistem pembelajarannya memberi kesempatan kepada siswa

untuk bekerjasama dengan peserta lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (tugas yang telah ditentukan)”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama.

2. Karakteristik model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai karakteristik di antaranya:

- a) Pembelajaran dilakukan secara tim, yaitu untuk mencapai tujuan dilakukan secara kelompok dan diharapkan semua anggota tim saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif, yaitu melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan melakukan control terhadap pelaksanaan dengan cara menentukan kriteria keberhasilan belajar baik melalui test maupun non test.
- c) Kemampuan untuk bekerja sama, yaitu perlu ditekankan prinsip kerjasama karena keberhasilan pembelajaran kooperatif adalah keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok diberikan tugas dan tanggung jawab dan harus saling membantu, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.
- d) Keterampilan bekerjasama, yaitu mempraktikkan kerjasama melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Siswa didorong untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lain.

3. Tujuan pembelajaran Kooperatif

Tujuan umum dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Sedangkan tujuan khusus dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

a) Hasil belajar akademik.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

b) Pengakuan adanya keberagaman

Pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan . Perbedaan tersebut antara lain : kemampuan akademik, suku , jenis kelamin, agama dan tingkat social. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi berbeda untuk bekerja dengan saling bergantung untuk belajar saling menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan keterampilan sosial, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi .

d) Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menyampaikan idea tau pendapat dan bekerja sama dalam kelompok.

4. Langkah – langkah pembelajaran Kooperatif

Menurut Siahaan (2005) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu :

Tabel 2.1

Langkah – Langkah Model Pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut , dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok - kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar .	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing

	kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa manfaat model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran diantaranya:

- a. Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan , sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar yang bersifat terbuka dan demokratis
- b. Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- c. Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan – keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- d. Menempatkan siswa sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- e. Melatih siswa untuk bekerja sama, saling membantu mengembangkan potensi diri secara optimal bagi kesukaran kelompoknya.

f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

6. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

a. Kelebihan model pembelajaran Kooperatif

Kelebihan penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kerampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah.
- 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar.
- 5) Siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.
- 6) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati . Agar siswa saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif

Adapun kelemahan penggunaan model pembelajaran kooperatif :

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.

- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

7. Macam – macam Model pembelajaran Kooperatif

Banyak macam kegiatan belajar kelompok atau kerja kelompok. Diskusi dan pengembangan komunikasi untuk saling belajar dan menyampaikan pendapat merupakan hal yang dituntut dan sekaligus dipelajari. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang mengakar di masyarakat, tetapi tanpa pendidikan dan pelatihan hasil yang secara intuitif tentulah tidak sebanyak juga direncanakan. Beberapa diantaranya dikenal sebagai berikut:

a. *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*.

Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran.

b. *Teams Games- Tournament (TGT)*.

Metode ini menggunakan pelajaran yang sama yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti dalam STAD, tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya.

c. *Jigsaw*.

Jigsaw adalah adaptasi dari teknik teka-teki Elliot Aronson. Dalam teknik ini siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat orang, dengan latar belakang yang berbeda seperti STAD dan TGT. Para siswa ditugaskan membaca materi dan tiap anggota tim ditugaskan secara acak mencari 'ahli' dalam aspek tertentu dalam tugas membaca tersebut.

d. *Team Accelerated Instruction (TAI)*.

Sama dengan STAD dan TGT menggunakan penggunaan bauran kemampuan empat anggota yang berbeda dan member sertifikat untuk tim dengan kinerja terbaik.

e. *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah.

f. *Grup Investigation (Kelompok Investigasi)*.

Dalam metode ini para siswa dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, membagi topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi dan melakukan kegiatan untuk mempersiapkan laporan kelompok.

g. *Learning Together (Belajar Bersama)*.

Metode ini melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat atau lima siswa dengan latar belakang yang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, dan menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

h. *Complex Instruction* (Pengajaran Kompleks).

Fokus utama dari *Complex Instruction* adalah membangun respek terhadap semua kemampuan yang dimiliki siswa, dan guru menunjukkan bagaimana tiap siswa punya kelebihan dalam sesuatu yang akan membantu keberhasilan kelompok

i. *Structure Dyadic Methods* (Metode Struktur Berpasangan).

Didalam metode ini ada peningkatan, dimana dua orang murid saling mengajarkan. Siswa saling bergantian menjadi guru dan murid untuk mempelajari berbagai macam prosedur atau mencari informasi dari teks.

Dari beberapa contoh model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas maka peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *LT (Learning Together)* sebagai bahan penelitiannya.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

Menurut Slavin (2009: 48-56) menjelaskan bahwa model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif merupakan yang paling banyak digunakan dari semua model kooperatif, dan telah dievaluasi dalam sejumlah besar kajian. Kajian-kajian terhadap model *Learning Together* tanpa tanggung jawab individual membuah hasil yang sering kali berbeda-beda. Salah satu kajian yang dilakukan oleh Johnson, & Scott (1978) menemukan perbedaan yang signifikan terhadap kelompok individualistik, sementara kajian yang lain yang dilakukan oleh Johnson, Scott & Ramolae (1985) menemukan tidak ada perbedaan. Serangkaian kajian di Nigeria yang dilakukan oleh Peter Okebuka (1986) menemukan beberapa pengaruh positif dan negatif dibandingkan dengan kondisi yang

individualistik dan kompetitif.

Menurut Slavin (2008) mengungkapkan bahwa David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota mengembangkan model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif (Jhonson and Jhonson 1987; Jhonson dan Jhonson & Smith, 1991).

Model yang mereka teliti melibatkan siswa yang dibagi dalam kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 siswa dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok. Model ini menekankan pada empat unsur yakni :

- a. Interaksi tatap muka : para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima siswa.
- b. Interdependensi positif : para siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- c. Tanggung jawab individual : para siswa harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya
- d. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil : para siswa diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Sebaliknya, kajian-kajian terhadap morning *Learning Together* yang melibatkan tanggung jawab individual cukup konsisten dalam menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Dan terbukti pada pembelajaran individual dari anggota kelompok menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan metode individualistik atau kontrol.

Learning Together adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok beranggota empat sampai dengan 6

orang yang heterogen menangani tugas tertentu. Kelompok-kelompok tersebut menyerahkan satu hasil kelompok. Mereka menerima pujian dan ganjaran berdasarkan pada hasil kelompok tersebut.

Model ini dikembangkan dan diteliti oleh David dan Roger Johnson beserta rekan-rekan mereka di University of Minnesota. Dalam hal penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif serta tanggung jawab individual, metode ini sama dengan STAD. Akan tetapi mereka juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim dari pada pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Learning Together*

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa. Kemudian guru menganjurkan kepada siswa untuk menata susunan meja dan kursi berdasarkan kelompok.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memberi materi untuk dikerjakan bersama oleh tiap-tiap kelompok
- d. Kelompok membagi tugas kepada semua anggota sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
- e. Masing-masing anggota kelompok bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama sehingga apabila ada anggota yang kesulitan, maka anggota lain wajib membantu.
- f. Nilai diperoleh berdasarkan hasil kerja kelompok
- g. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Learning Together*

a. Kelebihan

- 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena selalu diberi bahan diskusi oleh guru
- 2) Meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama (*learning together*)
- 3) Siswa dilatih untuk berani dan percaya diri karena harus mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas
- 4) Guru tidak terlalu lelah dan sibuk karena hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar
- 5) Siswa lebih kreatif Karena pembelajarannya menggunakan pendekatan saling temas yaitu keterkaitan antara teknologi, sains, lingkungan dan masyarakat.

b. Kelemahan

- 1) Hanya cocok diterapkan di kelas tinggi karena lebih didominasi kegiatan diskusi dan presentasi
- 2) Memakan waktu cukup lama dan sedikit membosankan.
- 3) Tidak bias melihat kemampuan tiap-tiap siswa karena mereka bekerja dalam kelompok.

F. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT) menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama yaitu prestasi yang maksimal.

Selain itu juga siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan semangat kerjasama dan saling berbagi ide. Keterlibatan semua anggota kelompok dapat mempengaruhi keberhasilan kerja kelompok tersebut. Selain itu, kerjasama dari setiap anggota kelompok dapat meningkatkan keaktifan dalam proses belajar dikelas. Dimana setiap anggota kelompoknya saling membantu untuk mengemukakan gagasan atau ide-ide yang cemerlang berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing anggota, sehingga kelas menjadi aktif. Dengan kata lain, keterlibatan semua anggota kelompok dari masing-masing kelompok dapat meningkatkan prestasi setiap siswa didalam kelas.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Kristen 3 Soe tahun ajaran 2017/2018.